

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru yaitu tenaga pendidik profesional yang bertanggung jawab mengelola seluruh proses pembelajaran siswa termasuk pengarahan, pelatihan, dan penilaian di lingkup sekolah formal.¹ Fungsi dari guru tidak sekedar menyampaikan informasi, namun berperan juga menjadi perancang kegiatan pembelajaran. Dilihat dari sudut pandang pedagogik, peran guru telah bertransformasi dari sekedar penyampai materi menjadi arsitek pembelajaran. Guru memikul tanggung jawab untuk menyusun strategi edukasi yang terorganisir dan efektif demi mengoptimalkan potensi serta perkembangan peserta didik.² Peran tersebut mengharuskan guru mengintegrasikan empat kompetensi utama pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam setiap aspek pekerjaannya. Dengan demikian, guru didefinisikan sebagai praktisi profesional yang mengemban amanah akademik sekaligus etis dalam merencanakan serta mengelola instruksi guna merealisasikan target pendidikan.

Sejalan dengan tuntutan profesionalisme guru tersebut, lembaga pendidikan tinggi mempunyai fungsi strategis dalam mempersiapkan

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1.*, 2005.

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

mahasiswa sebagai calon guru yang kompeten. Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang terdaftar dalam program perguruan tinggi yang sedang menempuh proses pembelajaran dan dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional dalam bidang tertentu.³ Dalam konteks pendidikan keguruan, mahasiswa merupakan calon guru yang sedang mengembangkan kompetensi akademik, pedagogik, dan profesional melalui pembelajaran teoretis maupun praktik lapangan seperti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).⁴ Dalam akademik, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan analisis, serta keterampilan merancang pembelajaran berdasarkan persyaratan kurikulum yang relevan. Jadi, mahasiswa dalam pendidikan keguruan tidak sekedar menjadi seorang pembelajar, namun berposisi juga menjadi calon pendidik yang sedang dipersiapkan untuk melaksanakan tugas profesional secara bertanggung jawab.

Sebagai bagian dari proses pembentukan kompetensi tersebut, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran menjadi indikator penting kesiapan mahasiswa sebagai calon guru. Modul ajar bukan hanya sekedar rencana pembelajaran, namun juga mencerminkan kesiapan dan profesionalisme guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif.⁵

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 1 Ayat 15.*, 2012.

⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

⁵ Haliyatul Nisa and Salito Salito, 'Identitas Modul Ajar Sebagai Representasi Profesionalisme Guru Di Era Kurikulum Merdeka', *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, 1.2 (2025), 1–10 (p. 2) <<https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/202>>.

Maka dari itu, kemampuan untuk menyusun modul ajar adalah kemampuan penting yang wajib dimiliki oleh calon guru, termasuk mahasiswa yang sedang menjalani Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Praktek Pengalaman Lapangan dapat membantu mahasiswa mempelajari keterampilan sosial, pedagogik, profesional, dan kepribadian dengan mengintegrasikan teori yang dipelajarinya di kelas terhadap praktik dunia nyata di sekolah.⁶ Namun, mahasiswa PPL sering menghadapi banyak tantangan dalam kehidupan nyata, hal ini terutama terkait dengan perencanaan pembelajaran, yang mencakup pembuatan modul ajar.

Dalam konteks yang lebih spesifik, tantangan tersebut semakin kompleks ketika diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, masalah tersebut menjadi lebih sulit karena materi pembelajaran tidak sekedar mengandung sifat kognitif, namun ada kaitannya juga terhadap pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik yang tercermin dalam aspek afektif. Faktor-faktor ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti keterbatasan pemahaman kurikulum, kesulitan menerjemahkan hasil pembelajaran ke dalam aktivitas pembelajaran, dan kesulitan menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa.⁷ Dengan demikian, tantangan dalam penyusunan modul ajar tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penulisan,

⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Panduan Program Pengalaman Lapangan (PPL)* (Jakarta: Ditjen Dikti, 2021), p. 7.

⁷ Suyanto and Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2019), p. 42.

tetapi juga mencerminkan keterbatasan dalam pemahaman konseptual dan kemampuan pedagogik mahasiswa untuk mengintegrasikan kurikulum kebutuhan nyata dari siswa.

Struktur modul ajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka dirancang secara sistematis melalui 3 elemen yang saling berhubungan diantaranya yaitu informasi umum, komponen inti, serta lampiran. Pada bagian informasi umum ini kaitanya terhadap identitas perangkat hingga model pembelajaran yang relevan dengan profesi siswa. Sementara itu, komponen inti berfokus pada substansi instruksional seperti tujuan, asesmen (diagnostik hingga sumatif), serta strategi pengayaan. Sebagai pendukung, lampiran menyediakan sumber daya tambahan seperti LKPD dan referensi pustaka. Seluruh penyusunan ini wajib memenuhi prinsip esensial, kontekstual, dan berkelanjutan yang disesuaikan dengan fase pertumbuhan peserta didik.

Dengan kompleksitas komponen tersebut, penyusunan modul ajar menuntut pemahaman pedagogik dan kemampuan perencanaan pembelajaran yang baik, sehingga dalam praktiknya masih ditemukan mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan seluruh komponen secara tepat, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di

sekolah dasar.⁸ Dengan demikian, penyusunan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan cara yang kompleks serta terstruktur karena melibatkan berbagai komponen yang saling terintegrasi serta harus memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran yang esensial dan kontekstual.

Secara ideal, mahasiswa PPL IAKN Toraja sebagai calon guru dituntut untuk memiliki kemandirian kreativitas, serta keterampilan dalam mengembangkan modul ajar. Mahasiswa diharapkan mampu menyusun modul ajar secara sistematis, memahami isi yang disusun, serta mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

Namun realitas lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dengan kenyataan yang terjadi. Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan mahasiswa yang menyusun modul ajar secara instan, seperti menyalin dari internet (*copy paste*), mengambil dari guru pamong tanpa melakukan pengembangan, bahkan terdapat mahasiswa yang belum memahami isi modul ajar yang dibuat. Selain itu terdapat juga mahasiswa yang masih belum siap secara matang untuk melakukan penyusunan modul ajar sebelum melaksanakan pembelajaran.

Kondisi tersebut berdampak terhadap kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Modul ajar yang disusun secara tidak optimal akan

⁸ Helga Reinetha Triandini and others, 'Komponen-Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka (Studi Literatur)', *Jurnal Pendidikan Biologi*, 3.3 (2023), 2023 (pp. 12–14) <<http://rrkjurnal.ppj.unp.ac.id/index.php/RRKJURNAL>>.

menyebabkan pembelajaran menjadi kurang terarah, tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal, serta kegiatan pembelajaran tidak sejalan terhadap karakteristik serta kebutuhan dari peserta didik. Kondisi tersebut memperlihatkan terdapat kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dari calon guru dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan kajian ilmiah mengenai kendala yang dihadapi mahasiswa PPL dalam mengembangkan modul ajar Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa PPL IAKN Toraja yang telah atau sedang melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Urgensi dari penelitian ini yaitu Karena penelitian ini diharapkan bisa secara nyata merepresentasikan tentang kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dibandingkan dengan situasi nyata di lapangan, dan juga penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber evaluasi untuk lembaga pendidikan demi menaikkan kualitas pembekalan mahasiswa sebagai calon guru.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, maksud dari modul ajar adalah sebuah perangkat penting yang fungsinya mendukung efektivitas pembelajaran. Ini selaras terhadap penelitian terdahulu dari Martha Tesalonika (2025) dengan judul “Implementasi Modul Ajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Sabaru dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen

Kelas I".⁹ Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menyimpulkan jika modul ajar bisa membantu guru dalam perancangan pembelajaran yang terstruktur, sistematis dan relevan terhadap karakteristik siswa. Selain itu, modul ajar dinilai bisa menaikkan keterlibatan siswa pada saat pembelajaran.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Royasefa Ketrin Suek (2025) dengan judul "Implementasi Modul Ajar di Sekolah SDN 1 Kereng Bangkirai Palangka Raya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas IV SD".¹⁰ Hasil dari penelitian ini memperlihatkan jika pemanfaatan modul ajar berdampak positif pada pemahaman nilai-nilai Kristiani, khususnya dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengungkapkan adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti variasi kemampuan siswa dan tingkat fokus peserta didik.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, terlihat bahwa sebagian besar kajian mengenai modul ajar Pendidikan Agama Kristen lebih menitikberatkan pada aspek implementasi dalam pembelajaran. Sementara itu, penelitian ini yang secara khusus mengkaji kendala mahasiswa PPL IAKN Toraja dalam

⁹ Martha Tesalonika and others, 'Implementasi Modul Ajar Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Kelas I Sekolah Dasar: Kontribusi Terhadap Keterlibatan Siswa Dan Pencapaian Pembelajaran', *Media Akademik (JMA)*, 2025.

¹⁰ Royasefa Ketrin Suek and others, 'Implementasi Modul Ajar Di Sekolah SDN 1 Kereng Bangkirai Palangka Raya Dalam Mata Pelajaran PAK Kelas IV SD', *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2.4 (2025), 132–41 <<https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i4.1574>>.

mengembangkan modul ajar Pendidikan Agama Kristen masih begitu terbatas. Maka dari itu, urgensi dari penelitian ini yaitu terletak dalam pengkajian kendala yang dialami mahasiswa saat menyusun rencana instruksional dan modul ajar.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada kendala yang dihadapi mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) IAKN Toraja dalam mengembangkan modul ajar Pendidikan Agama Kristen.

C. Rumusan Masalah

Sejalan terhadap uraian latar belakang tersebut, maka pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu:

1. Apa saja kendala yang dihadapi mahasiswa PPL IAKN Toraja dalam mengembangkan modul ajar di sekolah dasar?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya kendala dalam mengembangkan modul ajar?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa PPL IAKN Toraja untuk mengatasi kendala dalam mengembangkan modul ajar di sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan terhadap rumusan masalah tersebut, jadi penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk:

1. Mengetahui kendala yang dihadapi mahasiswa PPL IAKN Toraja dalam mengembangkan modul ajar di sekolah dasar.
2. Menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya kendala dalam mengembangkan modul ajar.
3. Mendeskripsikan upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala dalam mengembangkan modul ajar di sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi pada kajian perencanaan pembelajaran, khususnya untuk pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Kristen pada Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Memberikan gambaran mengenai kendala dalam penyusunan modul ajar sehingga dapat menjadi bahan refleksi dan perbaikan kompetensi pedagogik.

- b. Bagi Program Studi

Menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembekalan mahasiswa dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN Berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA Berisi landasan teori yang mendukung penelitian, meliputi teori perencanaan pembelajaran, teori komponen penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka.

BAB III METODE PENELITIAN Berisi jenis dan pendekatan penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/ informan, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V PENUTUP Berisi kesimpulan dan saran.